

## **PENGARUH KEPEMILIKAN KELUARGA TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN VOLUNTARY DISCLOSURE SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021)**

**Angela Twinda Kreativa, Tri Jatmiko Wahyu Prabowo<sup>1</sup>**

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine the effect of family ownership on tax avoidance with voluntary disclosure as a moderating variable in consumer non-cyclicals companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2019-2021. Tax avoidance is the dependent variable, measured using the Effective Tax Rate (ETR), while family ownership serves as the independent variable, and voluntary disclosure serves as the moderating variable. Control variables encompass company size, profitability measured by Return on Assets (ROA), leverage, and year dummies.*

*The research population consists of companies in the consumer non-cyclicals sector that were listed on the IDX during the period 2019-2021. Employing purposive sampling, 87 research samples were selected for analysis. Panel data regression, specifically utilizing the Random Effects Model (REM), was employed to assess the relationships among these variables.*

*The research results indicate a positive influence of family ownership on tax avoidance. It was also found that the voluntary disclosure variable is able to weaken the positive influence of family ownership on tax avoidance.*

**Keywords:** *Tax avoidance, ETR, family ownership, voluntary disclosure*

### **PENDAHULUAN**

Di Indonesia, pajak memiliki peranan yang besar dalam kelangsungan hidup negara. Pajak berperan untuk melakukan pembiayaan terhadap berbagai macam pengeluaran sekaligus investasi yang dilakukan oleh pemerintah. Selain itu, pajak juga berperan untuk meraih tujuan-tujuan tertentu dalam rangka mensejahterakan masyarakat. Hal tersebut dilakukan antara lain melalui keputusan dalam alokasi ke pos-pos yang tepat, distribusi yang merata, dan kebijakan untuk menstabilkan keadaan ekonomi (Direktorat Jenderal Pajak, 2016). Dengan pentingnya peran pajak bagi negara maka semua kelompok masyarakat dituntut untuk berkontribusi membayar pajak, termasuk badan usaha.

Menurut Pasal 1 Undang-Undang (UU) Nomor 9 Tahun 1994, semua badan usaha yang memiliki nama dan bentuk apa pun serta didirikan maupun melakukan kegiatannya di Indonesia adalah wajib pajak. Ini artinya seluruh badan usaha yang berada di Indonesia dan atau melaksanakan kegiatannya di Indonesia wajib ikut serta membayar pajak sebagai salah satu dari banyaknya kewajiban pajak seturut dengan ketentuan yang tersedia bagi masing-masing badan usaha. Namun, pajak yang dianggap oleh negara sebagai salah satu sumber pendapatan tertinggi, oleh perusahaan dianggap sebagai beban yang menurunkan laba. Alasan tersebut kemudian membuat perusahaan-perusahaan berusaha mengurangi beban pajak melalui *tax avoidance* atau penghindaran pajak.

Aktivitas *tax avoidance* umum dipraktikkan di perusahaan-perusahaan di seluruh dunia. Davis et al. (2016) menyatakan bahwa terdapat bukti anekdot yang menunjukkan praktik *tax avoidance* tersebar luas di seluruh dunia, bahkan perusahaan terkenal di dunia seperti Apple, Google, Amazon, dan Starbucks ikut mengadopsi praktik ini. Begitu juga di Indonesia, kasus-kasus *tax avoidance* pada perusahaan-perusahaan besar di Indonesia menjadi salah satu bukti lazimnya praktik *tax avoidance* di Indonesia. Misalnya, kasus *tax avoidance* PT Bentoel Internasional Investama yang dipraktikkan

---

<sup>1</sup> *Corresponding author*

---

dengan menggunakan mekanisme *intra-group loans* pada periode 2013 sampai 2015 serta dengan mengalihkan uang perusahaan ke Inggris untuk membayar royalti, ongkos, dan layanan. Praktik *tax avoidance* tersebut diduga telah mengakibatkan kerugian negara kurang lebih US\$ 14 juta per tahun (Prima, 2019). Contoh kasus *tax avoidance* lainnya adalah kasus PT Adaro Energy Tbk. yang terlibat dalam praktik *tax avoidance* menggunakan cara *transfer pricing* lewat anak usaha miliknya yang terletak di Singapura, Coaltrade Services International selama 2009-2017. PT Adaro Energy Tbk. diduga seharusnya menyeteror pajak sejumlah US\$ 125 juta lebih tinggi dibandingkan jumlah yang diserahkan ke Indonesia (Sugianto, 2019).

Selain *tax avoidance* merugikan negara dengan mengurangi penerimaan pajak yang seharusnya diterima, praktik ini juga memberikan dampak negatif terhadap perusahaan itu sendiri. Menurut Chen et al. (2014), *tax avoidance* merupakan praktik yang kompleks dan ambigu yang dapat memudahkan manajer untuk mengambil keuntungan bagi dirinya sendiri sehingga berakibat pada berkurangnya arus kas perusahaan. Di samping itu, *tax avoidance* juga dapat membuat transaksi bisnis menjadi lebih rumit. Hal tersebut mengakibatkan transparansi informasi menjadi lebih buruk dan nilai perusahaan secara tidak langsung menjadi lebih rendah.

Dalam perusahaan yang struktur modalnya mengandung proporsi kepemilikan keluarga yang tinggi, perilaku oportunistik yang merugikan pihak lain dapat muncul bukan hanya dari manajer, melainkan juga dari pemegang saham pengendali terhadap pemegang saham non pengendali (pemilik saham minoritas). Hal ini dikarenakan pada perusahaan-perusahaan tersebut anggota keluarga bukan hanya berperan sebagai pemegang saham pengendali saja, tetapi mereka juga biasanya ikut serta dalam kegiatan manajemen perusahaan. Keikutsertaan dalam manajemen inilah yang membuat keluarga pemilik memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengambil keuntungan pribadi, termasuk melalui *tax avoidance*.

Keluarga pemilik dapat memanfaatkan berbagai mekanisme *tax avoidance* demi keuntungannya sendiri. Misalnya, keluarga memberikan pinjaman berbunga tinggi kepada perusahaan. Bunga atas pinjaman tersebut akan menambah keuntungan bagi keluarga sebagai kreditur. Namun, pada saat yang sama juga akan mengurangi laba dan beban pajak perusahaan. Ini pada akhirnya akan merugikan pemilik saham minoritas dengan memperkecil besaran dividen yang seharusnya diterima oleh pemilik saham minoritas (Kovermann dan Wendt, 2019).

Mayoritas perusahaan di Indonesia merupakan perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan keluarga dalam struktur modalnya (Puji et al., 2019; Haryono et al., 2017; Setianto dan Sari, 2017). Didorong oleh proporsi perusahaan keluarga yang tinggi ini, penelitian ini mencoba melihat apakah benar kepemilikan keluarga punya pengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan-perusahaan yang beroperasi di Indonesia. Studi ini menarik sebab sejumlah studi serupa yang telah dipublikasikan sebelumnya tidak memperlihatkan temuan yang konsisten (Chen et al., 2010; Gaaya et al., 2017; Kovermann dan Wendt., 2019; Ibrahim et al., 2021).

Setelah penelitian ini berusaha mengamati pengaruh kepemilikan keluarga terhadap *tax avoidance*, pengamatan diperluas dengan melihat apakah *voluntary disclosure* mampu memoderasi pengaruh kepemilikan keluarga terhadap *tax avoidance*. *Voluntary disclosure* menarik untuk dilihat pengaruhnya dalam interaksi antara kepemilikan keluarga dengan *tax avoidance* karena dianggap sebagai mekanisme pemantauan bagi pemegang saham minoritas yang dapat membatasi oportunistik manajerial atas kebijakan perusahaan, termasuk kebijakan perusahaan untuk terlibat dalam *tax avoidance*. Tingkat *voluntary disclosure* yang tinggi oleh perusahaan yang memiliki proporsi kepemilikan keluarga yang besar mungkin mampu menjadi sinyal yang positif kepada pihak luar perusahaan karena *voluntary disclosure* akan membuat praktik manajerial menjadi lebih transparan dan lebih sejalan dengan kepentingan pemegang saham (Boubaker et al., 2021).

Secara keseluruhan, penelitian ini akan berfokus untuk melihat pengaruh kepemilikan keluarga terhadap *tax avoidance* serta melihat bagaimanakah pengaruh kepemilikan keluarga terhadap *tax avoidance* ketika *voluntary disclosure* hadir untuk mencoba memoderasi pengaruh tersebut. Penelitian ini akan memakai sampel dari perusahaan-perusahaan yang beroperasi di sektor barang konsumen primer (*consumer non-cyclicals*) sesuai dengan klasifikasi IDX *Industrial Classification* (IDX-IC) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2019-2021. Pemilihan sektor barang konsumen primer sebagai objek penelitian dilakukan oleh penulis dengan alasan pentingnya sektor ini bagi negara. Perusahaan-perusahaan dalam sektor barang konsumen primer memproduksi dan menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari masyarakat sehingga tidak terpengaruh dengan naik turunnya

pertumbuhan ekonomi (Mak, 2023). Meskipun negara dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu, permintaan terhadap barang konsumen primer akan terus ada sehingga pendapatan perusahaan cenderung tidak akan turun karena ketidakstabilan perekonomian. Oleh karena itu, dapat dikatakan perusahaan-perusahaan dalam sektor ini sangat berkontribusi terhadap pajak negara (Giovani dan Melina, 2022).

### KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bagian ini menjabarkan dasar teori dari penelitian ini, kerangka pemikiran, serta hipotesis dari penelitian ini.

#### Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan dalam tata kelola perusahaan dikemukakan oleh Alchian dan Demsetz pada tahun 1972 dan Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Ketika ekonomi klasik menganggap perusahaan sebagai suatu entitas produk tunggal yang memiliki tujuan untuk memaksimalkan keuntungan, mereka berpendapat bahwa perusahaan dapat dianggap sebagai neksus untuk satu set hubungan kontrak antara individu (Tan, 2014). Melalui koordinasi dan kerja tim yang tepat antara berbagai individu yang terlibat dalam perusahaan inilah perusahaan kemudian dapat mencapai kekayaan secara maksimal (Panda dan Leepsa, 2017).

Dalam model keagenan yang paling sederhana, organisasi terdiri atas dua pihak yaitu prinsipal dan agen (Lambert, 2006). Dalam hubungan antara prinsipal dan agen yang mana tiap pihak mempunyai kepentingan dan kapasitas yang berbeda dalam perusahaan berpotensi mengakibatkan adanya masalah keagenan atau *agency problem*. *Agency problem* kemudian berkembang tidak hanya terbatas pada permasalahan yang timbul antara prinsipal dan agen. Namun, juga melibatkan pihak lainnya yaitu kreditur, pemegang saham mayoritas, dan minoritas (Panda dan Leepsa, 2017).

Beberapa literatur dan penelitian ekonomi dan keuangan telah mengategorikan *agency problem* menjadi tiga tipe. *Type I agency problem* merupakan *agency problem* yang terjadi antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang terjadi karena terdapat asimetri informasi serta perbedaan dalam sikap berbagi risiko (Jensen dan Meckling, 1976; Ross, 1973). *Type II agency problem* timbul di antara para pemilik saham karena pemilik saham dengan porsi mayoritas mengambil keputusan yang menguntungkan bagi kepentingan pribadi mereka, tetapi sebaliknya, tindakan tersebut merugikan para pemegang saham yang memiliki porsi lebih kecil atau minoritas. (Gilson dan Gordon, 2003; Shleifer dan Vishny, 1997). *Type III agency problem* terjadi antara kreditur dan pemilik dan muncul ketika pemilik memutuskan untuk melakukan investasi yang berisiko dan bertentangan dengan keinginan kreditur (Panda dan Leepsa, 2017).

Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa biaya keagenan atau *agency cost* muncul untuk mengatasi berbagai macam *agency problems* tersebut. Berbagai variabel telah diteliti untuk mencari tahu apa saja yang dapat mengurangi *agency cost* dalam perusahaan, salah satunya adalah pengungkapan. Menurut Hope dan Thomas (2008), pengungkapan keuangan dapat berguna dalam mengurangi *agency cost* sebagai alat pemantauan bagi pemegang saham yang meningkatkan kemampuan mereka untuk menghubungkan keputusan manajerial dengan kinerja perusahaan.

#### Teori Sinyal (Signaling Theory)

Spence (1973) pertama kali mengembangkan teori sinyal untuk menjelaskan perilaku di pasar tenaga kerja atau *labour market* (Ghozali, 2020). Menurut Hawashe (2019), teori ini awalnya dikembangkan dan digunakan untuk menjelaskan asimetri informasi di pasar tenaga kerja. Namun, teori ini kemudian berkembang dan diterapkan oleh para peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan kebijakan perusahaan, termasuk kebijakan *voluntary disclosure*.

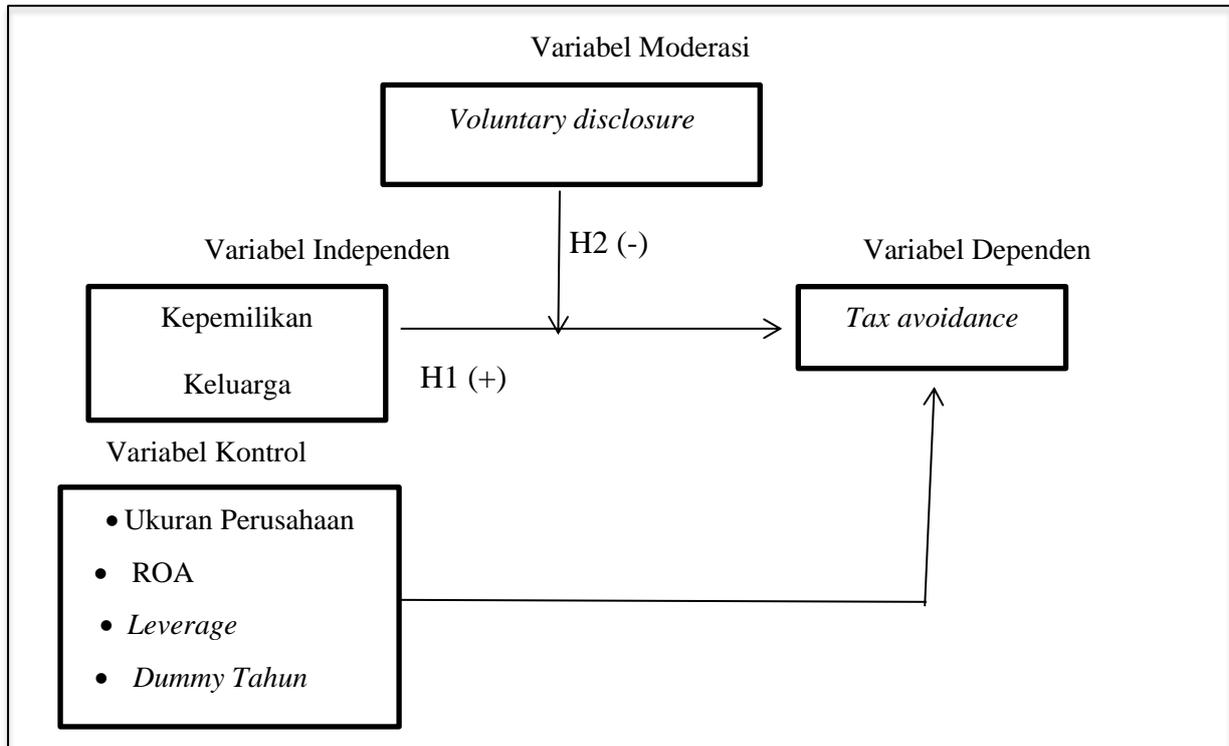
Teori sinyal dipergunakan secara luas dalam studi-studi akuntansi, audit, dan manajemen keuangan yang menerangkan bahwa manajemen memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan melalui bermacam aspek pengungkapan informasi keuangan yang dapat dilihat oleh investor sebagai sinyal agar merubah penilaian terhadap perusahaan (Ghozali, 2020). Menurut teori sinyal, pengungkapan informasi oleh perusahaan mampu diartikan sebagai sinyal ke pasar modal, dikirim untuk menangani perbedaan informasi yang tidak seimbang yang kerap terjadi antara manajemen dan *stakeholder* serta untuk menaikkan nilai perusahaan (Álvarez et al., 2008). Pemberian informasi tambahan sebagai sarana pemberian sinyal dapat dilakukan perusahaan melalui *voluntary disclosure*

dimana perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi lebih dari apa yang diwajibkan oleh regulasi yang berlaku untuk memberikan sinyal bahwa mereka lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lain (Campbell et al., 2001).

### Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran di bawah ini memberikan gambaran mengenai hubungan antar variabel dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan variabel dependen, independen, moderasi, dan kontrol.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



### Perumusan Hipotesis

#### Pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap *Tax avoidance*

Dalam perusahaan dengan kepemilikan keluarga, *type II agency problem* umum terjadi karena keluarga cenderung mempunyai hak kontrol yang signifikan atas perusahaan (Ibrahim et al., 2021). Keluarga sebagai pemegang saham mayoritas mampu mendapatkan keuntungan pribadi, termasuk salah satunya melalui aktivitas *tax avoidance*. Melalui temuan Gaaya et al. (2017); Kovermann dan Wendt (2019), ditunjukkan bahwa kepemilikan keluarga terbukti punya pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Kedua studi tersebut dilakukan di negara yang punya tingkat perlindungan rendah terhadap investor. Dengan perlindungan hukum yang minim terhadap pemilik saham minoritas, pemegang saham pengendali dapat dengan mudah membuat keputusan yang memberikan keuntungan pribadi bagi mereka termasuk melalui *tax avoidance*.

Hukum di Indonesia sendiri dianggap belum cukup melindungi hak-hak pemegang saham minoritas secara optimal (Juniarti, 2015). Meskipun Indonesia memiliki Undang-Undang (UU) No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) sebagai payung hukum untuk melindungi *stakeholder* dan shareholder perseroan, dalam praktiknya peraturan ini belum sepenuhnya mampu mewujudkan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas karena adanya tarik menarik antar kepentingan yang berbeda. Terlebih lagi, konsep dan aturan hukum mengenai prinsip perlindungan bagi pemegang saham minoritas masih belum mendapatkan porsi yang cukup dalam hukum korporasi Indonesia (Rahmawati et al., 2021). Berdasarkan penjabaran di atas, hipotesis pertama yang penulis ajukan untuk studi ini adalah:

**H1:** Kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

## Pengaruh *Voluntary disclosure* dalam Hubungan antara Kepemilikan Keluarga dan *Tax avoidance*

Menurut Boubaker et al. (2021), *voluntary disclosure* dapat memitigasi *type II agency problem* yang timbul dalam perusahaan yang punya struktur kepemilikan terkonsentrasi dimana pemilik saham mayoritas mempunyai tingkat kontrol yang tinggi atas perusahaan. Melalui *voluntary disclosure*, perusahaan menyediakan pemantauan manajemen bagi pemegang saham minoritas dengan cara mengurangi asimetri informasi yang mungkin terjadi. Hal tersebut dapat membatasi tindakan oportunistik manajer dan pemegang saham mayoritas yang dilakukan melalui *tax avoidance*.

Perusahaan dengan proporsi kepemilikan keluarga yang tinggi punya kecenderungan untuk menjaga reputasinya serta nama baik keluarga pendirinya. Maka dari itu, terdapat kecenderungan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut akan membagikan atau mengungkapkan lebih banyak informasi secara sukarela ke publik (Chau dan Gray, 2010). Hal tersebut dikarenakan berdasarkan *signalling theory*, perusahaan dapat menggunakan *voluntary disclosure* untuk menaikkan reputasinya dan memperlihatkan bahwa mereka lebih baik dari perusahaan lain (Shehata, 2014). Melalui *voluntary disclosure*, perusahaan yang punya kepemilikan keluarga yang tinggi dapat mengungkapkan lebih banyak informasi secara sukarela guna memberikan sinyal positif mengenai akuntabilitas manajer kepada masyarakat luas sebagai *stakeholder* perusahaan (Boubaker et al., 2021).

Ketika perusahaan memilih untuk memperluas pengungkapannya, potensi pemegang saham pengendali untuk memperoleh keuntungan pribadi atas perusahaan dengan merugikan pihak lain dapat dibatasi (Allegrini dan Greco, 2011). Keputusan keluarga pemilik yang dipantau dengan baik akan membuat keluarga menjadi kurang oportunistik dan kemudian menyelaraskan kepentingan mereka dengan pemilik saham minoritas sehingga akan membuat kepemilikan keluarga berpengaruh negatif pada *tax avoidance* (Gaaya et al, 2017). Berdasar pada apa yang telah penulis jabarkan di atas, penulis mengusulkan hipotesis kedua studi ini adalah:

**H2:** *Voluntary disclosure* memperlemah pengaruh positif dari kepemilikan keluarga terhadap *tax avoidance*

## METODE PENELITIAN

Bagian ini memberikan pemahaman berkaitan dengan variabel penelitian, penetapan populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode dalam mengumpulkan data, serta metode yang digunakan dalam menganalisisnya.

### Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini terdiri atas seluruh perusahaan sektor barang konsumen primer (*consumer non-cyclicals*) sesuai klasifikasi *IDX Industrial Classification* (IDX-IC) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2019 hingga 2021. Dalam mengambil sampel, penulis memakai metode *purposive sampling* yang berdasar pada kualifikasi sebagai berikut:

1. Perusahaan terbuka sektor barang konsumen primer sesuai klasifikasi *IDX Industrial Classification* (IDX-IC) yang tercatat di BEI sepanjang 2019-2021.
2. Perusahaan terbuka sektor barang konsumen primer yang secara rutin memublikasikan laporan tahunan selama tahun 2019-2021 berturut-turut.
3. Perusahaan terbuka sektor barang konsumen primer yang tidak mengalami kerugian dilihat dari laba sebelum pajak pada tahun 2019-2021
4. Perusahaan terbuka sektor barang konsumen primer yang mempunyai nilai ETR 0 sampai 1
5. Perusahaan terbuka sektor barang konsumen primer yang memiliki jumlah kepemilikan keluarga minimal 30%

### Variabel dan Pengukurannya

Penelitian ini menggunakan empat macam variabel yang meliputi variabel dependen, independen, moderasi, dan kontrol. Penulis menggunakan *tax avoidance* sebagai variabel dependen yang ditunjukkan melalui *Effective Tax Rate* (ETR). Selanjutnya, penulis menggunakan kepemilikan keluarga sebagai variabel independen yang dihitung melalui proporsi kepemilikan saham oleh pendiri dan atau anggota keluarganya. Variabel moderasi yang digunakan adalah *voluntary disclosure* yang dikalkulasi melalui indeks *voluntary disclosure* yang disusun oleh Chau dan Gray (2010) dan telah penulis sesuaikan dengan keadaan dan regulasi yang ada di Indonesia. Selanjutnya, penulis melengkapi

penelitian dengan variabel kontrol, meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan *dummy* tahun. Rincian lebih lanjut mengenai variabel dan pengukurannya dijelaskan di bawah ini:

**Tabel 1**  
**Variabel & Pengukurannya**

Variabel	Simbol	Pengukuran
<b>Variabel Independen</b> Kepemilikan Keluarga	KK	$\frac{\text{Total saham keluarga pendiri}}{\text{Total saham perusahaan}}$
<b>Variabel Dependen</b> <i>Tax avoidance</i>	ETR	$\frac{\text{Total beban pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$
<b>Variabel Moderasi</b> <i>Voluntary disclosure</i>	VD	$\sum_{i=1}^{43} \frac{\text{Skor perusahaan}}{\text{Skor maksimal}}$
<b>Variabel Kontrol</b> Ukuran Perusahaan	SIZE	$\ln \times \text{Total aset}$
Profitabilitas	ROA	$\frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}}$
<i>Leverage</i>	LEV	$\frac{\text{Total utang jangka panjang}}{\text{Total aset}}$

### Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan berbagai macam cara untuk menganalisis data penelitian. Secara garis besar, penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Analisis regresi data panel merupakan suatu metode analisis yang fungsinya untuk mengidentifikasi keterkaitan antara berbagai variabel dalam data panel atau kumpulan data yang mencakup individu-individu yang sama yang diamati pada rentang waktu tertentu (Zulfikar, 2018).

Dalam menentukan model analisis regresi data panel, penelitian ini melakukan tiga pengujian yaitu uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier. Dikarenakan adanya variabel moderasi dalam penelitian ini, dua model penelitian akan digunakan untuk menganalisis hasil penelitian. Selain uji pemilihan model, dalam penelitian ini juga dilakukan uji asumsi klasik. Tujuan dilaksanakannya uji asumsi klasik adalah untuk memeriksa apakah data yang akan dianalisis memiliki distribusi normal dan apakah model regresi terhindar dari masalah multikolinieritas, autokorelasi, serta heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini juga dilakukan uji kelayakan (*goodness of fit*) untuk mengukur sejauh mana model yang telah diestimasi mampu menjelaskan populasi dengan baik (Das, 2019). Selanjutnya, uji hipotesis juga dilakukan dalam penelitian ini melalui dua metode yaitu uji statistik F dan uji statistik t.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjabarkan temuan dari penelitian ini beserta analisisnya.

#### Deskripsi Sampel Penelitian

Objek yang penulis teliti merupakan perusahaan sektor barang konsumen primer (*consumer non-cyclicals*) sesuai klasifikasi *IDX Industrial Classification (IDX-IC)* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2019-2021. Dalam mengambil sampel penelitian, penulis memakai metode *purposive sampling* dengan sejumlah kriteria yang sudah penulis tentukan sebelumnya sesuai dengan tujuan penelitian. Rincian sampel penelitian penulis jelaskan dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 2**  
**Pemilihan Sampel**

No.	Keterangan	Jumlah Sampel		
		2019	2020	2021
1.	Perusahaan terbuka sektor barang konsumen primer sesuai klasifikasi <i>IDX Industrial Classification (IDX-IC)</i> yang tercatat di BEI sepanjang 2019-2021	79	79	79
2.	Perusahaan terbuka sektor barang konsumen primer yang tidak konsisten merilis laporan tahunan selama tahun 2019-2021 berturut-turut.	(4)	(4)	(4)
3.	Perusahaan terbuka sektor barang konsumen primer yang mengalami kerugian dilihat dari laba sebelum pajak pada tahun 2019-2021	(30)	(30)	(30)
4.	Perusahaan terbuka sektor barang konsumen primer yang memiliki nilai ETR di luar rentang 0 hingga 1	(8)	(8)	(8)
5.	Perusahaan terbuka sektor barang konsumen primer yang memiliki jumlah kepemilikan keluarga dibawah 30%	(7)	(8)	(9)
<b>Jumlah sampel penelitian (Jumlah Observasi)</b>		87		

### Statistik Deskriptif

Dari hasil analisis deskriptif statistik pada tabel 3 di bawah terlihat bahwa variabel ETR mempunyai rata-rata 0,258, standar deviasinya bernilai 0,112, minimumnya bernilai 0,159, dan maksimumnya mencapai 0,922. Nilai ETR terendah merupakan milik Kino Indonesia Tbk. di tahun 2020 dan nilai ETR paling tinggi merupakan milik Sawit Sumbermas Sarana Tbk. di tahun 2019. Nilai ETR adalah persentase antara jumlah beban pajak yang perusahaan bayar pada laba sebelum pajaknya. Makin rendah nilai ETR maka mengindikasikan makin tinggi kecenderungan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, rata rata kepemilikan keluarga (KK) dalam sampel penelitian ini adalah 0,719 dan standar deviasi KK bernilai 0,152. Jumlah kepemilikan keluarga terendah dalam sampel ini adalah sebesar 0,311 karena suatu perusahaan disebut mempunyai kepemilikan keluarga pendiri dalam struktur kepemilikannya ketika jumlah saham tersebut adalah minimal sebesar 30%. Perusahaan dengan nilai kepemilikan keluarga terendah dalam sampel ini adalah Sekar Bumi Tbk di tahun 2021. Perusahaan dengan kepemilikan keluarga paling tinggi dalam sampel penelitian ini sendiri adalah Tigaraksa Satria Tbk. pada tahun 2021 dengan kepemilikan keluarga sejumlah 0,99.

Variabel *voluntary disclosure* (VD) pada sampel ini mempunyai rata-rata 0,323 dan standar deviasi 0,092. Perusahaan yang mengungkapkan *voluntary disclosure* paling sedikit atau punya level *voluntary disclosure* terendah dalam sampel penelitian ini adalah Sekar Bumi Tbk. di tahun 2020 dengan *voluntary disclosure* bernilai 0,047. Sedangkan, perusahaan yang mengungkapkan *voluntary disclosure* paling banyak atau yang punya nilai *voluntary disclosure* paling tinggi dalam sampel penelitian ini adalah Japfa Comfeed Indonesia Tbk. pada tahun 2019 dengan nilai *voluntary disclosure* sebesar 0,512.

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) pada sampel penelitian ini mempunyai rata-rata 29,585, standar deviasi 1,475, nilai minimum 26,246, dan nilai maksimum 32,82. Perusahaan dengan nilai ukuran perusahaan terkecil dalam sampel penelitian ini adalah Wahana Interfood Nusantara Tbk, sedangkan perusahaan yang punya ukuran terbesar adalah Indofood Sukses Makmur Tbk. di tahun 2021.

Nilai rata rata variabel profitabilitas perusahaan yang penulis ukur menggunakan ROA adalah 0,085, nilai standar deviasi variabel ini adalah 0,062, nilai minimumnya 0,001, dan nilai maksimumnya 0,417. Perusahaan dengan profitabilitas terendah dalam sampel penelitian ini adalah Sawit Sumbermas

Sarana Tbk. di tahun 2019, sedangkan perusahaan dengan profitabilitas tertinggi dalam sampel penelitian ini adalah Multi Bintang Indonesia Tbk. di tahun 2019.

Variabel *leverage* (LEV) mempunyai rata-rata 0,119, standar deviasinya 0,821, nilai minimumnya 0, dan nilai maksimumnya 0,525. Dalam sampel penelitian ini, ada beberapa perusahaan yang mempunyai nilai *leverage* terendah atau 0 dikarenakan mereka tidak berutang usaha secara jangka panjang, sedangkan perusahaan dengan nilai *leverage* tertinggi dalam sampel penelitian ini adalah Sawit Sumbermas Sarana Tbk. pada tahun 2019.

**Tabel 3**  
**Statistik Deskriptif**

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
ETR	87	0.258	0.112	0.159	0.922
KK	87	0.719	0.152	0.311	0.99
VD	87	0.323	0.092	0.047	0.512
SIZE	87	29.585	1.475	26.246	32.82
ROA	87	0.085	0.062	0.001	0.417
LEV	87	0.119	0.135	0	0.525

Sumber: Output STATA 14, olah data sekunder tahun 2023

### Uji Pemilihan Model

#### Uji Chow

Penulis melaksanakan uji chow guna menetapkan model yang paling sesuai dalam analisis regresi data panel, antara CEM atau FEM. Hipotesis nol ( $H_0$ ) dari uji chow adalah CEM dan hipotesis alternatifnya ( $H_1$ ) adalah FEM. Apabila dari uji chow yang dilakukan didapatkan hasil  $P < 0,05$ , maka terjadi penolakan terhadap hipotesis nol ( $H_0$ ) dan penerimaan terhadap hipotesis alternatif ( $H_1$ ) yang mengakibatkan pemilihan model menjadi FEM. Namun, bila dari uji chow didapatkan  $P > 0,05$ ,  $H_0$  diterima dan model yang dipilih akan menjadi CEM. Berdasar pada hasil uji chow yang penulis lakukan, nilai  $P$  ( $\text{Prob} > F$ ) adalah lebih kecil dari 0,05 yaitu 0.0015 yang berarti  $H_0$  penulis tolak dan  $H_1$  penulis terima maka dari itu model analisis regresi data panel yang dipilih untuk model pertama adalah FEM. Namun, berdasar pada hasil uji chow model 2 nilai  $P$  ( $\text{Prob} > F$ ) adalah lebih besar dari 0,05 yang artinya terjadi penolakan terhadap  $H_1$  dan penerimaan terhadap  $H_0$  sehingga model analisis regresi data panel yang dipilih untuk model penelitian kedua adalah CEM.

#### Uji Hausman

Tahap berikutnya sesudah melaksanakan uji chow adalah melakukan uji hausman. Uji tersebut dilakukan guna menetapkan model analisis regresi data panel apa yang lebih sesuai untuk penelitian ini, apakah FEM atau REM. Hipotesis nol ( $H_0$ ) dari uji hausman adalah RE dan hipotesis alternatifnya ( $H_1$ ) adalah FEM. Apabila dari uji hausman yang dilakukan didapatkan hasil  $P < 0,05$ , penulis akan melakukan penolakan terhadap hipotesis nol ( $H_0$ ) dan melakukan penerimaan terhadap hipotesis alternatif ( $H_1$ ) yang mana ini mengakibatkan pemilihan model menjadi FEM. Namun, ketika dari uji hausman didapatkan  $P > 0,05$ , penulis tidak akan melakukan penolakan terhadap  $H_0$  dan model yang penulis pilih adalah REM. Berdasarkan uji yang penulis lakukan, ditunjukkan model analisis regresi data panel yang dipilih untuk model pertama adalah REM.

#### Uji Lagrange Multiplier

Usai melakukan uji hausman, langkah berikutnya bagi penulis adalah melakukan uji lagrange multiplier guna menetapkan model analisis regresi data panel apa yang lebih sesuai dalam penelitian ini, antara REM atau CEM. Hipotesis nol ( $H_0$ ) dari uji lagrange multiplier adalah CEM dan hipotesis alternatifnya ( $H_1$ ) adalah REM. Apabila dari uji lagrange multiplier yang dilakukan penulis mendapatkan hasil  $P < 0,05$  maka penulis akan menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$  yang mengakibatkan pemilihan model menjadi REM. Sebaliknya, ketika dari uji lagrange multiplier penulis mendapatkan  $P > 0,05$  maka  $H_0$  tidak akan penulis tolak yang mana ini mengakibatkan pemilihan model menjadi CEM. Hasil uji lagrange multiplier yang penulis lakukan menunjukkan model analisis regresi data panel yang

sebaiknya diaplikasikan untuk model penelitian pertama adalah REM, Namun model analisis regresi data panel yang sebaiknya diaplikasikan untuk model penelitian kedua adalah CEM.

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Multikolinearitas**

Dalam melakukan uji multikolinearitas terhadap studi ini, penulis memakai *Variance Inflation Factor* (VIF). Menurut Gujarati dan Porter (2009), makin besar nilai VIF maka makin kolinier hubungan antara variabel independen. Ketika nilai VIF melebihi 10 maka penelitian tersebut dapat dikatakan mengandung multikolinearitas. Tabel 4 di bawah ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen punya nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa model penelitian ini tidak mengandung multikolinearitas.

**Tabel 4**  
**Uji Multikolinearitas Model 1 dan Model 2**

Variable	VIF
KK	1.05
VD	1.26
SIZE	1.27
ROA	1.24
LEV	1.64
tahun_dummy	1.04
Mean VIF	1.25

Sumber: Output STATA 14, olah data sekunder tahun 2023

**Uji Autokorelasi**

Terdapat beberapa cara yang dapat dipraktikkan dalam mengidentifikasi adanya permasalahan autokorelasi pada sebuah penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *the runs test*. Jika dalam uji dihasilkan nilai Prob > z melebihi 0,05 dapat disimpulkan tidak ada permasalahan autokorelasi dan sebaliknya. Tabel 5 dan 6 menunjukkan bahwa kedua model penelitian mengandung autokorelasi. Namun, hal tersebut bukanlah suatu masalah dalam penelitian ini karena model yang penulis gunakan akan dilengkapi dengan *robust standard errors*. Penggunaan *robust standard errors* dalam penelitian ini dapat mengatasi masalah autokorelasi.

**Tabel 5**  
**Uji Autokorelasi Model 1**

N(residual <= -.0129273384809494)	= 44
N(residual > -.0129273384809494)	= 43
obs	= 87
N(runs)	= 31
z	= -2.91
Prob>z	= 0

Sumber: Output STATA 14, olah data sekunder tahun 2023

**Tabel 6**  
**Uji Autokorelasi Model 2**

N(residual <= -.0114136217162013)	= 44
N(residual > -.0114136217162013)	= 43
obs	= 87
N(runs)	= 34
z	= -2.26
Prob>z	= 0.02

Sumber: Output STATA 14, olah data sekunder tahun 2023

**Uji Heteroskedastisitas**

Dalam melakukan uji heteroskedastisitas, penulis menggunakan *Koenker-Bassett (KB) test*. Pada tabel 7 dan 8 memperlihatkan bahwa terdapat heteroskedastisitas pada kedua model penelitian. Meskipun berdasarkan pengujian, kedua model penelitian ini mengandung heteroskedastisitas, penulis mengasumsikan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam penelitian ini karena model regresi data panel yang penulis pakai menggunakan *robust standard errors* yang juga dapat mengatasi masalah heteroskedastisitas

**Tabel 7**  
**Uji Heteroskedastisitas Model 1**

residual <sup>2</sup>	Coef.	Std. Err.	T	P>t	[95% Conf. Interval]
yprediksi <sup>2</sup>	0.4918663	0.1101465	4.47	0.000	0.2728656 0.710867
_cons	-0.0255841	0.0084591	-3.02	0.003	-0.042403 -0.0087652

Sumber: Output STATA 14, olah data sekunder tahun 2023

**Tabel 8**  
**Uji Heteroskedastisitas Model 2**

residual <sup>2</sup>	Coef.	Std. Err.	T	P>t	[95% Conf. Interval]
yprediksi <sup>2</sup>	0.2958475	0.0660243	4.48	0.000	0.1645734 0.4271215
_cons	-0.014198	0.0055154	-2.57	0.012	-0.0251642 -0.0032319

Sumber: Output STATA 14, olah data sekunder tahun 2023

**Uji Normalitas**

Penulis menguji asumsi normalitas melalui Shapiro-Wilk test. Berdasarkan pengujian yang dapat dilihat pada tabel 9 dan 10, ditunjukkan bahwa baik data model pertama maupun kedua penelitian ini tidak terdistribusi normal. Meskipun terbukti bahwa data dalam penelitian ini tidak mengikuti distribusi normal, penulis menggunakan asumsi dari *Central Limit Theorem (CLT)* yang telah digunakan secara luas dalam penelitian-penelitian lainnya, yaitu data dianggap terdistribusi normal ketika ukuran sampel lebih besar dari 30. Normalitas sendiri menurut Gujarati dan Porter (2009) bukan merupakan syarat dari *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)* sehingga data yang tidak terdistribusi secara normal bukan menjadi masalah dalam penelitian ini.

**Tabel 9**  
**Uji Normalitas Model 1**

Variable	Obs	W	V	Z	Prob>z
residual	87	0.68264	23.341	6.935	0.00000

Sumber: Output STATA 14, olah data sekunder tahun 2023

**Tabel 10**  
**Uji Normalitas Model 2**

Variable	Obs	W	V	z	Prob>z
residual	87	0.75502	18.018	6.365	0.00000

Sumber: Output STATA 14, olah data sekunder tahun 2023

**Analisis Regresi**

Tabel 11 di bawah menunjukkan hasil analisis regresi model pertama. Angka 0,766 menunjukkan konstanta yang artinya apabila semua variabel independen dan kontrol dalam regresi memiliki nilai konstan maka nilai *tax avoidance* adalah sebesar 0,766. Angka -0,127 sebagai koefisien kepemilikan keluarga menunjukkan bahwa tiap kenaikan 1 *percentage point* kepemilikan keluarga maka ETR turun 0,127 *percentage point*. Koefisien negatif pada ETR menunjukkan tingkat *tax avoidance* yang meningkat. Oleh karena itu hipotesis pertama diterima.

**Tabel 11**  
**Analisis Regresi Data Panel Model 1**

ETR	Coef.	St.Err.	t-value	p-value	[95% Conf	Interval]	Sig
KK	-0.127	0.07	-1.81	0.074	-0.267	0.013	*
SIZE	-0.012	0.007	-1.71	0.091	-0.026	0.002	*
ROA	-0.477	0.251	-1.90	0.061	-0.976	0.022	*
LEV	0.165	0.172	0.96	0.339	-0.177	0.508	
tahun_dummy	-0.043	0.014	-3.07	0.003	-0.071	-0.015	***
Constant	0.766	0.25	3.06	0.003	0.269	1.264	***
Mean dependent var			0.258	SD dependent var			0.112
R-squared			0.283	Number of obs			87
F-test			2.016	Prob > F			0.085
Akaike crit. (AIC)			-152.698	Bayesian crit. (BIC)			-137.903

\*\*\*  $p < .01$ , \*\*  $p < .05$ , \*  $p < .1$

Sumber: Output STATA 14, olah data sekunder tahun 2023

Nilai *overall r-squared* adalah 0,283 atau 28,3%. Ini dapat diinterpretasikan variabel independen dan kontrol dalam model penelitian pertama ini mampu menjelaskan sebesar 28,3% *tax avoidance* sebagai variabel dependen. Sisanya dijelaskan dengan faktor-faktor lainnya yang tidak masuk dalam model penelitian ini. Selanjutnya, tabel 12 di bawah ini menunjukkan hasil analisis regresi data panel model kedua. Angka 1,128 menunjukkan konstanta yang artinya apabila semua variabel independen dan kontrol dalam regresi memiliki nilai konstan maka nilai *tax avoidance* adalah sebesar 1,128. Angka 2,291 sebagai koefisien interaksi kepemilikan keluarga dan *voluntary disclosure* menunjukkan bahwa tiap kenaikan 1 *percentage point* variabel interaksi kepemilikan keluarga dan *tax avoidance*, ETR meningkat sebesar 2,291 *percentage point*. Koefisien positif pada interaksi kepemilikan keluarga dan *tax avoidance* menunjukkan semakin rendah tingkat *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *voluntary disclosure* memperlemah hubungan positif kepemilikan keluarga terhadap *tax avoidance*. Oleh karena itu hipotesis kedua diterima.

Nilai *overall r-squared* adalah 0,431 atau 43,1%. Berdasarkan hasil yang diperoleh, diinterpretasikan variabel independen, kontrol, dan interaksi dalam model penelitian kedua ini dapat menjelaskan sebesar 43,1% variabel dependen yaitu *tax avoidance*. Sisanya dijelaskan dengan faktor-faktor lainnya yang tidak masuk dalam model penelitian ini.

**Tabel 12**  
**Analisis Regresi Data Panel Model 2**

ETR	Coef.	St.Err.	t-value	p-value	[95% Conf	Interval]	Sig
KK	-0.824	0.306	-2.70	0.009	-1.433	-0.216	***
VD	-1.827	0.661	-2.76	0.007	-3.144	-0.511	***
INTER_KK_VD	2.291	0.869	2.64	0.01	0.561	4.02	**
SIZE	-0.006	0.006	-0.97	0.337	-0.018	0.006	
ROA	-0.376	0.193	-1.95	0.055	-0.76	0.008	*
LEV	0.262	0.167	1.57	0.121	-0.07	0.595	
tahun_dummy	-0.042	0.013	-3.23	0.002	-0.068	-0.016	***
Constant	1.128	0.3	3.76	0	0.531	1.726	***
Mean dependent var			0.258	SD dependent var			0.112
R-squared			0.431	Number of obs			87
F-test			2.163	Prob > F			0.046
Akaike crit. (AIC)			-168.796	Bayesian crit. (BIC)			-149.069

\*\*\*  $p < .01$ , \*\*  $p < .05$ , \*  $p < .1$

Sumber: Output STATA 14, olah data sekunder tahun 2023

## KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Bagian ini memuat simpulan dari analisis penelitian, keterbatasan dari penelitian ini, dan saran untuk penelitian-penelitian serupa kedepannya.

## Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis pengaruh kepemilikan keluarga terhadap *tax avoidance* dengan *voluntary disclosure* sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor barang konsumen primer (*consumer non-cyclicals*) sesuai dengan klasifikasi IDX *Industrial Classification* (IDX-IC) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019-2021. Untuk meningkatkan akurasi hasil penelitian, penulis melengkapi penelitian dengan memasukkan variabel kontrol dalam model penelitian yang meliputi profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *dummy* tahun. Penelitian ini mengacu pada teori keagenan dan teori sinyal dalam merumuskan hipotesis untuk kemudian diuji secara statistik.

Dari hasil analisis regresi dan uji statistik t model pertama, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Temuan ini konsisten dengan temuan Gaaya et al. (2017); Kovermann dan Wendt (2019). Selanjutnya, penelitian ini juga menunjukkan bahwa *voluntary disclosure* mampu memperlemah pengaruh positif kepemilikan keluarga terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dalam perusahaan dengan kepemilikan keluarga yang tinggi, *voluntary disclosure* dapat menjadi mekanisme pemantauan bagi pemegang saham minoritas untuk membatasi perilaku oportunistik keluarga pemilik dalam bentuk *tax avoidance*.

## Keterbatasan

Penelitian yang penulis lakukan ini mempunyai sejumlah keterbatasan yang secara rinci tertulis di bawah ini:

1. Lingkup dalam penelitian ini hanya terdiri atas sektor barang konsumen primer berdasarkan klasifikasi IDX *Industrial Classification* (IDX-IC).
2. Periode penelitian yang relatif singkat yakni selama tiga tahun selama tahun 2019-2021.
3. Proksi dalam menghitung *tax avoidance* hanya menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR).
4. Penelitian ini hanya menganalisis pengaruh satu jenis kepemilikan perusahaan terhadap *tax avoidance*, yaitu kepemilikan keluarga

## Saran

Setelah melaksanakan penelitian, penulis sadar bahwa penelitian ini masih mempunyai kekurangan serta keterbatasan. Oleh karena itu, penulis berharap kedepannya penelitian serupa dapat dilakukan dengan saran-saran di bawah ini:

1. Memperbesar lingkup penelitian agar tidak hanya meliputi sektor barang konsumen primer sehingga hasil dapat benar-benar mewakili pengaruh kepemilikan keluarga terhadap *tax avoidance* di Indonesia.
2. Memperbaharui dan memperluas periode penelitian untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian.
3. Menggunakan lebih banyak proksi dalam mengukur *tax avoidance*, misalnya *Cash Effective Tax Rate* (CETR) dan *Book Tax Difference* (BTD).
4. Menambahkan jenis lain kepemilikan perusahaan dalam penelitian sehingga tidak hanya terbatas pada kepemilikan keluarga.

**REFERENSI**

- Alchian, A. A., & Demsetz, H. (1972). Production, Information Costs, and Economic Organization. *The American Economic Review*, 62(5), 777–795. <http://www.jstor.org/stable/1815199>
- Alita, D., Putra, A. D., & Darwis, D. (2021). Analysis of classic assumption test and multiple linear regression coefficient test for employee structural office recommendation. *IJCCS (Indonesian Journal of Computing and Cybernetics Systems)*, 15(3), 295–306. <https://doi.org/10.22146/ijccs.65586>
- Allegrini, M., & Greco, G. (2011). Corporate boards, audit committees and voluntary disclosure: evidence from Italian Listed Companies. *Journal of Management & Governance*, 17(1), 187–216. <https://doi.org/10.1007/s10997-011-9168-3>
- Álvarez, I. G., Sánchez, I. M. G., & Domínguez, L. R. (2008). Voluntary and compulsory information disclosed online. *Online Information Review*, 32(5), 596–622. <https://doi.org/10.1108/14684520810913990>
- Andres, C. (2008). Large Shareholders and Firm Performance—An Empirical Examination of Founding-Family *Ownership*. *Journal of Corporate Finance*, 14(4), 431–445. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2008.05.003>
- Blaylock, B. S. (2016). Is Tax avoidance Associated with Economically Significant Rent Extraction among U.S. Firms? *Contemporary Accounting Research*, 33(3), 1013–1043. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12174>
- Boubaker, S., Derouiche, I., & Nguyen, H. T. (2021). Voluntary disclosure, tax avoidance and family firms. *Journal of Management & Governance*, 26(1), 129–158. <https://doi.org/10.1007/s10997-021-09601-w>
- Brune, A., Thomsen, M., & Watrin, C. (2019). *Tax avoidance* in different firm types and the role of nonfamily involvement in private family firms. *Managerial and Decision Economics*, 40(8), 950–970. <https://doi.org/10.1002/mde.3082>
- Campbell, D., Shrides, P., & Bohmbach-Saager, H. (2001). Voluntary disclosure of Mission Statements in Corporate Annual Reports: Signaling What and To Whom? *Business and Society Review*, 106(1), 65–87. <https://doi.org/10.1111/0045-3609.00102>
- Chau, G., & Gray, S. J. (2010). Family *ownership*, board independence and voluntary disclosure: Evidence from Hong Kong. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 19(2), 93–109. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2010.07.002>
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are family firms more tax aggressive than non-family firms? *Journal of Financial Economics*, 95(1), 41–61. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2009.02.003>
- Chen, X., Hu, N., Wang, X. Z., & Tang, X. (2014). Tax avoidance and firm value: evidence from China. *Nankai Business Review International*, 5(1), 25–42. <https://doi.org/10.1108/nbri-10-2013-0037>
- Cheng, Q. (2014). Family firm research – A review. *China Journal of Accounting Research*, 7(3), 149–163. <https://doi.org/10.1016/j.cjar.2014.03.002>
- Das, P. (2019). *Econometrics in theory and practice: Analysis of Cross Section, Time Series and Panel Data with Stata 15.1*. Springer.
- Davis, A. K., Guenther, D. A., Krull, L. K., & Williams, B. (2016). Do socially responsible firms pay more taxes? *The Accounting Review*, 91(1), 47–68. <https://doi.org/10.2308/accr-51224>
- Desai, M. M., & Dharmapala, D. (2009). Corporate Tax avoidance and Firm Value. *The Review of Economics and Statistics*, 91(3), 537–546. <https://doi.org/10.1162/rest.91.3.537>
- Direktorat Jenderal Pajak. (2016). Materi Terbuka Kesadaran Pajak untuk Perguruan Tinggi (1st ed.). [https://edukasi.pajak.go.id/images/buku\\_pt/Materi\\_Terbuka/BukuMTKPPT2.pdf](https://edukasi.pajak.go.id/images/buku_pt/Materi_Terbuka/BukuMTKPPT2.pdf)
- Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2008). Long-Run corporate tax avoidance. *The Accounting Review*, 83(1), 61–82. <https://doi.org/10.2308/accr.2008.83.1.61>
- Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2010). The effects of executives on corporate tax avoidance. *The Accounting Review*, 85(4), 1163–1189. <https://doi.org/10.2308/accr.2010.85.4.1163>
- Dyreng, S. D., Hanlon, M., Maydew, E. L., & Thornock, J. R. (2017). Changes in corporate effective tax rates over the past 25 years. *Journal of Financial Economics*, 124(3), 441–463. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2017.04.001>

- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74. <https://doi.org/10.5465/amr.1989.4279003>
- Enache, L., & Hussainey, K. (2020). The substitutive relation between voluntary disclosure and corporate governance in their effects on firm performance. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 54(2), 413–445. <https://doi.org/10.1007/s11156-019-00794-8>
- Fisher, M. J., & Marshall, A. P. (2009). Understanding descriptive statistics. *Australian Critical Care*, 22(2), 93–97. <https://doi.org/10.1016/j.aucc.2008.11.003>
- Gaaya, S., Lakhali, N., & Lakhali, F. (2017). Does Family *Ownership* Reduce Corporate *Tax avoidance*? The Moderating Effect of Audit Quality. *Managerial Auditing Journal*, 32(7), 731–744. <https://doi.org/10.1108/maj-02-2017-1530>
- Ghozali, I. (2020). 25 Grand Theory: Teori Besar Ilmu Manajemen, Akuntansi, dan Bisnis. Yoga Pratama Semarang.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2021). Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 10 (2nd ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gilson, R. J., & Gordon, J. N. (2003). Controlling Controlling Shareholders. *University of Pennsylvania Law Review*, 152(2), 785–843. <https://doi.org/10.2307/3313035>
- Giovani, G., & Melina, M. (2022). Influence of Profitability, Liquidity, and Company Size on Tax avoidance at Consumer Non-Cyclical Companies. *Konferensi Ilmiah Akuntansi IX*, 9(1), 806–826.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill/Irwin.
- Haniffa, R. M., & Cooke, T. E. (2002). Culture, corporate governance and disclosure in Malaysian corporations. *Abacus*, 38(3), 317–349. <https://doi.org/10.1111/1467-6281.00112>
- Haryono, S. A., Fitriany, F., & Fatima, E. (2017). PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(2), 119–141. <https://doi.org/10.21002/jaki.2017.07>
- Hawashe, A. A. (2019). Voluntary disclosures in the Annual Report: Benefits and Costs, Preparers' Views. *International Journal of Research in Business Studies and Management*, 8(1), 01–16.
- Healy, P. M., & Palepu, K. G. (2001). Information asymmetry, corporate disclosure, and the capital markets: A review of the empirical disclosure literature. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1–3), 405–440. [https://doi.org/10.1016/s0165-4101\(01\)00018-0](https://doi.org/10.1016/s0165-4101(01)00018-0)
- Hope, O., & Thomas, W. B. (2008). Managerial empire building and firm disclosure. *Journal of Accounting Research*, 46(3), 591–626. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679x.2008.00289.x>
- Ibrahim, R., Sutrisno T, & Rusydi, M. (2021). The Influence Factors of Tax avoidance in Indonesia. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 10(5), 01–10. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i5.1295>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and *ownership* structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405x\(76\)90026-x](https://doi.org/10.1016/0304-405x(76)90026-x)
- Juniarti. (2015). The negative impact of family *ownership* structure on firm value in the context of Indonesia. *International Journal of Business and Globalisation*, 15(4), 446. <https://doi.org/10.1504/ijbg.2015.072517>
- Khan, M., Srinivasan, S., & Tan, L. (2017). Institutional *Ownership* and Corporate Tax avoidance: New Evidence. *The Accounting Review*, 92(2), 101–122. <https://doi.org/10.2308/accr-51529>
- Kim, J., Li, Y., & Zhang, L. (2011). Corporate Tax avoidance and Stock Price Crash Risk: Firm-Level Analysis. *Journal of Financial Economics*, 100(3), 639–662. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2010.07.007>
- Kovermann, J. H., & Wendt, M. (2019). Tax avoidance in family firms: Evidence from large private firms. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 15(2), 145–157. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2019.04.003>
- Lambert, R. A. (2006). Agency Theory and Management Accounting. In *Handbooks of Management Accounting Research* (pp. 247–268). [https://doi.org/10.1016/s1751-3243\(06\)01008-x](https://doi.org/10.1016/s1751-3243(06)01008-x)
- Mak. (2023, January 4). 5 Saham Anti Resesi, Wajib Punya kalau ekonomi Gelap. CNBC Indonesia. Retrieved July 31, 2023, from <https://www.cnbcindonesia.com/market/20230103144435-17-402431/5-saham-anti-resesi-wajib-punya-kalau-ekonomi-gelap>

- McGuire, S. E., Wang, D., & Wilson, R. R. (2014). Dual Class *Ownership* and Tax avoidance. *The Accounting Review*, 89(4), 1487–1516. <https://doi.org/10.2308/accr-50718>
- Morris, R. D. (1987). Signalling, agency theory and accounting Policy choice. *Accounting and Business Research*, 18(69), 47–56. <https://doi.org/10.1080/00014788.1987.9729347>
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T. M., & Lumban Tobing, C. E. R. (2021). Penelitian Bisnis, Teknik dan Analisa dengan SPSS-STATA-Eviews.
- Panda, B., & Leepsa, N. M. (2017). Agency theory: Review of Theory and Evidence on Problems and Perspectives. *Indian Journal of Corporate Governance*, 10(1), 74–95. <https://doi.org/10.1177/0974686217701467>
- Prima, B. (2019, May 8). Tax Justice laporkan Bentoel lakukan penghindaran pajak, Indonesia rugi US\$ 14 juta. *kontan.co.id*. Retrieved March 26, 2023, from <https://nasional.kontan.co.id/news/tax-justice-laporkan-bentoel-lakukan-penghindaran-pajak-indonesia-rugi-rp-14-juta>
- Puji, A. T., Rahmawati, Aryani, Y. A., & Setiawan, D. (2019). The Effect of Family *Ownership* on Aggressive Tax avoidance in Indonesia. *eJournal of Tax Research*, 17(1), 105–117. <https://heinonline.org/HOL/LandingPage?handle=hein.journals/ejotaxrs17&div=8&id=&page>
- ≡
- PWC Indonesia. (2014, November). Survey Bisnis Keluarga 2014. Retrieved February 20, 2023, from <https://www.pwc.com/id/en/publications/assets/indonesia-report-family-business-survey-2014.pdf>
- Qamruzzaman, Jahan, I., & Karim, S. (2021). The Impact of Voluntary disclosure on Firm's Value: Evidence from Manufacturing Firms in Bangladesh. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(6), 671–685. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no6.0671>
- Rahmawati, D., Nasution, B., Suhaidi, S., & Siregar, M. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Pemegang Saham Minoritas Dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*. <https://doi.org/10.55357/is.v2i1.76>
- Richardson, G., Taylor, G., & Lanis, R. (2013). The impact of board of director oversight characteristics on corporate tax aggressiveness: An empirical analysis. *Journal of Accounting and Public Policy*, 32(3), 68–88. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2013.02.004>
- Richardson, G., Taylor, G., & Lanis, R. (2015). The impact of financial distress on corporate tax avoidance spanning the global financial crisis: Evidence from Australia. *Economic Modelling*, 44, 44–53. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2014.09.015>
- Rosharlianti, Z. (2018). Pengaruh Prudence Dan Family *Ownership* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 1(1), 71.
- Ross, S. A. (1973). The Economic Theory of Agency: The Principal's Problem. *The American Economic Review*, 63(2), 134–139. <http://www.jstor.org/stable/1817064>
- Setianto, R. H., & Sari, P. K. (2017). Perusahaan Keluarga dan Kebijakan Dividen di Indonesia. *Jurnal Siasat Bisnis*. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol21.iss2.art1>
- Shehata, N. F. (2014). Theories and Determinants of voluntary disclosure. *Accounting and Finance Research*, 3(1). <https://doi.org/10.5430/afr.v3n1p18>
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1997). A survey of Corporate Governance. *Journal of Finance*, 52(2), 737–783. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1997.tb04820.x>
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Suandy, E. (2008). *Perencanaan Pajak (ed. 4) HVS*. Penerbit Salemba
- Sugianto, D. (2019, July 5). Mengenal soal Penghindaran Pajak yang Dituduhkan ke Adaro. *Detikfinance*. Retrieved March 26, 2023, from <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4612708/mengenal-soal-penghindaran-pajak-yang-dituduhkan-ke-adaro>
- Tan, Y. (2014). *Performance, risk and competition in the Chinese banking industry*. Chandos Publishing.
- Zulfikar, R. (2018). Estimation model and selection method of panel data regression: an overview of common effect, fixed effect, and random effect model. *JEMA: Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi*, 1-10.